

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Fika Hikayah⁹ (2014) dengan judul *Implementasi Tupoksi Humas dalam Membentuk Citra Madrasah di MTsN2 Jakarta*. Di mana dari hasil penelitiannya disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam mengatur hubungan Madrasah dengan orang tua siswa berjalan dengan baik, seperti (a) kegiatan rapat pertemuan Madrasah, komite dan orang tua siswa kelas VII, VII dan IX, (b) kegiatan mempersiapkan siswa-siswi kelas IX untuk lulus UN/UM 100%, (c) menginformasikan berita Madrasah/ komite kepada orang tua/ masyarakat, (d) mengajak orang tua siswa serta masyarakat meningkatkan 9K (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan, kerindangan, kekeluargaan, keteladanan, keterbukaan) melalui dialog dan kerjabakti, (e) mengundang orang tua dan masyarakat dalam kegiatan besar agama Islam. Kegiatan tersebut mendapat dukungan dan partisipasi dari orang tua siswa dalam meningkatkan dan memajukan Madrasah. Kejelasan dan kemudahan informasi diperoleh melalui telepon, surat edaran, papan pengumuman mading, brosur, spanduk, kalender Madrasah, website dan lain-lain.
2. Dalam mengkoordinasikan penelusuran lulusan/ alumni di MTsN2 Jakarta sudah berjalan tetapi belum maksimal. Berbagai kegiatan dalam program

⁹ Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

ini yaitu pendataan alumni yang belum maksimal dan tidak rutin dilakukan pada akhir tahun pelajaran, Madrasah tidak memiliki organisasi perkumpulan bagi para siswa yang sudah tamat, namun Madrasah selalu mengundang alumni Madrasah untuk ikut berpartisipasi dan mendukung kegiatan madrasah. Para alumni di setiap angkatan berinisiatif untuk mengadakan temu alumni Madrasah. Media yang digunakan yaitu rapat, surat undangan, telepon, media social (*facebook, twitter*) dan lain-lain.¹⁰

Persamaan kajian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah terletak pada pembahasan tentang Humas yang ada di lembaga pendidikan, namun perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu yang dilakukan Fika Hikayah adalah tupoksi humas dalam implementasi Citra lembaga sementara pada penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah Manajemen Humas dalam mewujudkan visi-misi sebuah lembaga pendidikan.

Penelitian kedua adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sri Sundari, S.Pd¹¹ (2001) dengan judul penelitian *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Dan Masyarakat Untuk Mendukung Keberhasilan Program Sekolah Sebagai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di SD Pertiwi II Kecamatan Bandung Wetan*. Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa Di dalam masyarakat yang demokratis, sekolah seyogyanya dapat dijadikan sebagai pelopor dan

¹⁰ Fika Hikayah, *Implementasi Tupoksi Humas dalam Membentuk Citra Madrasah di MTsN 2 Jakarta* (Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

¹¹ Seorang praktisi pendidikan yang berada di Dinas Pendidikan kota Bandung daerah tingkat I Provinsi Jawa Barat.

pusat perkembangan bagi perubahan-perubahan masyarakat di dalam bidang-bidang kehidupan ke tingkat yang lebih tinggi. Sekolah hendaknya merupakan bagian integral dari masyarakat sekitarnya dalam memberikan pelayanan atas pendidikan yang berkualitas, dan berarti pula menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan pada umumnya. Sekolah diharapkan mampu menggali dan mengelola semua jenis partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program-program sekolah sesuai dengan kebutuhan masing-masing, baik berupa partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan maupun partisipasi sosial. Upaya meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat, maka diperlukan hubungan dan kerjasama yang harmonis antara sekolah dan masyarakat serta mempunyai kemampuan majerial dan tenaga yang profesional untuk menciptakan program-program sekolah yang berkualitas.¹²

Persamaan antara penelitian terdahulu (Sri Sundari) dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang adalah terletak pada orientasi lembaga dengan asosiasi dan masyarakat di luar kelembagaan pendidikan. Sementara perbedaannya adalah kalau penelitian terdahulu ranahnya berada di luar kelembagaan seperti masyarakat dalam mendukung program sekolah sementara penelitian sekarang lebih pada kinerja humas

¹² Sri Sundari, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Dan Masyarakat Untuk Mendukung Keberhasilan Program Sekolah Sebagai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sd Pertiwi Ii Kecamatan Bandung Wetan* (Bandung: Diknas Dati I Jawa Barat, 2001).

dalam mewujudkan visi-misi lembaga yang ujung-ujungnya tetap berada pada kemajuan program lembaga dalam visi-misinya.

Penelitian terdahulu ketiga adalah Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah (2008) dengan judul “Aplikasi manajemen humas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Sekolah Dasar Insan Terpadu Sumberanyar Paiton Probolinggo”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengelolaan manajemen Humas di SD Insan Terpadu dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Perencanaan manajemen Humas merupakan tindakan untuk menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, baik menentukan tujuan, sasaran yang akan dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan serta program yang akan dilaksanakan. Di mana hasil penelitian di SD Insan Terpadu menyatakan bahwa membuat perencanaan humas, mereka selalu membuat program atau menyusun program secara bersama-sama melalui rapat dengan semua pihak diantaranya kepala sekolah, kabid humas, para guru serta para pegawai menyusun program bidang-bidang lain yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Kedua, Pelaksanaan manajemen Humas adalah bagian terpenting dalam pengelolaan manajemen humas sehingga dapat menghasilkan yang terbaik. Di SD Insan Terpadu Humas bertugas untuk memberikan pelayanan dan informasi, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, berpenampilan yang Islami dan lain sebagainya yang terlaksana dalam kegiatan sehari-hari di SD Insan Terpadu dan lain sebagainya.

Ketiga, Evaluasi manajemen Humas merupakan tahap akhir dari pengelolaan humas setelah melakukan proses perencanaan, pelaksanaan, kemudian evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh humas. Evaluasi atau penilaian merupakan tahap akhir dari proses pengelolaan humas, dimana pada tahap evaluasi ini akan diketahui secara keseluruhan apakah kegiatan humas dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, dalam evaluasi juga akan ditemukan faktor-faktor pendukung kegiatan serta faktor penghambat kegiatan. Karena setiap kegiatan menginginkan agar kegiatan yang rencanakan dan dilaksanakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien, dengan adanya evaluasi yang dilakukan oleh panitia pelaksana kegiatan serta pihak humas itu sendiri dan kepala sekolah akan menjadikan kegiatan yang dilaksanakan saat itu sebagai acuan program selanjutnya untuk lebih baik lagi, baik melanjutkan program yang sudah ada ataupun program baru yang akan dilaksanakan oleh periode selanjutnya.¹³

Perbedaan penelitian di atas dengan yang dilakukan peneliti sekarang adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah ini lebih mengarah pada hubungan masyarakat yang ada di SD Insan Terpadu Karang Anyar Paiton Probolinggo ini dengan agenda-agenda yang disiapkan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat luas dan terapannya di lembaga dari sudut pandang eksternal lembaga, sementara

¹³ Uswatun Hasanah, *Aplikasi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Sekolah Dasar Insan Terpadu Sumberanyar Paiton Probolinggo* (Malang : Universitas Islam Negeri,2008)

penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah internalisasi kinerja Humas dalam mewujudkan visi-misi lembaga.

Sementara persamaannya adalah meneliti tentang Humas dalam suatu lembaga (Pendidikan) yang memiliki peran cukup strategis dalam mengembangkan kemajuan sekolah demi mencapai cita-cita yang diharapkan.

B. Kajian Teori

1. Konsep Manajemen Hubungan Masyarakat

Manajemen hubungan dengan masyarakat, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan hubungan masyarakat, misalnya pendataan alamat kantor atau orang yang dianggap perlu, hasil kerjasama, program-program humas.¹⁴

Humas, (Hubungan Masyarakat) sering kita persamakan dengan istilah bahasa asingnya dengan istilah *Public Relations*. Menurut Rachmad Kriyantono, penyamaan istilah tersebut kurang tepat. Arti kata *public* berbeda dengan makna kata masyarakat.¹⁵ Istilah masyarakat mempunyai makna yang luas, sedangkan makna kata publik merupakan bagian dari masyarakat yang tertentu. Publik merupakan sekumpulan orang atau sekelompok masyarakat yang memiliki kepentingan yang sama terhadap sesuatu hal, namun juga tidak harus dalam satu wilayah geografis. Namun, penyamaan itu sudah dianggap sebuah kewajaran dalam masyarakat.

¹⁴ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta : Kaukaba, 2012), 22.

¹⁵ Onong Uchjana Efendi, *Human Relations dan Public Relations*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), 5.

Secara sederhana, Humas diibaratkan sebagai penyampaian segala informasi. Menurut kamus *Fund and Wagnel*, pengertian humas adalah segenap kegiatan dan teknik/ kiat yang digunakan organisasi atau individu untuk menciptakan atau memelihara suatu sikap dan tanggapan yang baik dari pihak luar terhadap keberadaan dan aktivitasnya.¹⁶ Dengan kata lain, bahwa hakikat humas dalam lembaga pendidikan Islam adalah “*to way communication to increase citizen understanding*” (proses komunikasi dua arah atau lebih untuk meningkatkan pemahaman masyarakat).

Secara sederhana manajemen Humas (*Public Relations*) adalah salah satu peroses dalam menangani perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan serta mengkoordinasikan dengan serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama bagi sebuah lembaga atau organisasi.¹⁷

Jadi hakikat Humas (hubungan masyarakat) dalam manajemen lembaga pendidikan Islam adalah suatu proses hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dengan masyarakat yang dilandasi dengan *i'tikad* dan semangat *ta'aruf* (saling mengenal), tafahum (saling memahami), tarahum (saling mengasihi) dan *ta'awun* (saling tolong atau kerja sama) dalam rangka mencapai tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya.

¹⁶ Ibid, 4.

¹⁷ Rosadi Ruslan, *Manajemen Public Relation; Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 15.

a. Pengertian Manajemen humas

Manajemen humas menurut *Mc Elreath* berarti penelitian, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi suatu kegiatan komunikasi yang disponsori oleh organisasi, melalui dari pertemuan kelompok kecil hingga berkaitan dengan konferensi per internasional *via satelit*, dari pembuatan brosur hingga kampanye nasional melalui multimedia, dari penyelenggaraan open house hingga kampanye politik, dari pengumuman pelayanan publik hingga mengenai kasus manajemen krisis.¹⁸ Definisi humas itu sendiri yang diambil dari *The British Institute Of Public Relation* adalah:

1. “*public relation activity is management of communication between an organization and puublics*”(humas adalah mengelola komunikasi antara organisasi dan publiknya)
2. “*public relation practice is deliberate,plannedand sustain effort to establlish and maintain nutual understanding betweenan organization and is pulblic*”(humas adalah memikirkan, merencanakan, dan mencurahkan daya untuk membengun, dan menjaga saling pengertian antara organisasi dan publiknya).¹⁹

Hubungan masyarakat adalah menumbuhkan baik antara segenap komponen pada suatu lembaga dalam rangka memberikan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi. Semua ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengertian dan kemauan baik

¹⁸ Rosady ruslan manajemen public relation dan media komunikasi (jakarta: raja grafindo persada, 2007), hlm. 31.

¹⁹Ibid., hlm. 16.

(good will) publiknya serta memperoleh opini publik yang menguntungkan atau menciptakan kerjasama berdasarkan hubungan yang baik dengan publik.²⁰ Hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti ayam dengan telurnya. Masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju akan di temukan dalam masyarakat yang maju pula.²¹

Secara stutural, humas merupakan bagian integral dari suatu kelembagaan dan bukan suatu fungsi atau bagian yang berdiri sendiri. Humas adalah penyelenggaraan komunikasi timbale balik antara suatu lembaga dengan public yang mempengaruhi sukses tidaknya lembaga tersebut. Dari pihak suatu lembaga, komunikasi seperti ini ditujukan untuk menciptakan saling pengertian dan dukungan bagi terciptanya tujuan, dan tindakan tersenut.²²

Berkait dengan ini, menurut Suharsimi Arikunto pentingnya humas dalam pendidikan dijabarkan sebagai berikut.²³

- a) Humas merupakan suatu kegiatan yang sangat diperlukan dalam semua pelaksanaa pekerjaan agar sekolah atau lembaga pendidikan tersebut mempunyai wahana yang resmi untuk dapat berhubungan dengan masyarakat luas serta menunjukkan kepada masyarakat

²⁰Sulistiyorini, manajemen pendidikan islam konsep, strategi dan aplikasi (yogyakarta: skukses offest, 2009), hlm. 144.

²¹Mohammad Noor Syam, *filsafat pendidikan dan dasar filsafat pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), him. 199

²²F. rahmadi Anrikunto, *public dalam teori dan praktek* (Jakarta: PT. gramedia, 1996. Hlam. 7.

²³Suharsimi Arikunto, *organisasi, administrasi pendidikan teknologi dan kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 100

tersebut mengenai kegiatan yang sudah, sedang, dan apa yang akan dikerjakan.

- b) Dengan humas adalah sebuah organisasi mempunyai berbagi alat untuk menyebarkan idea tua gagasan kepada organisasi atau badan lain.
- c) Dengan kegiatan humas sebuah organisasi dapat minta bantuan yang diperlukan dari organisasi atau badan lain.
- d) Humas mendorong usaha seseorang atau suatu organisasi pendidikan untuk memperkenalkan dan membiarkan diri berhubungan dengan orang atau organisasi lain.
- e) Humas member kemungkinan bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan di dalam menembangkan diri

Ruang lingkup humas dalam sebuah organisasi atau lembaga antara lain meliputi aktivitas sebagai berikut:

- 1) Membina hubungan kedalam (*public internal*). Public internal adalah public yang menjadi bagian dari unit, badan, perusahaan atau organisasi itu sendiri. Seorang manajer humas mampu mengidentifikasi atau mengenali hal-hal yang menimbulkan gambaran negative di dalam masyarakat, sebelum kebijakan itu dijalankan

- 2) Membina hubungan luar (*public eksternal*) Public Eksternal adalah public umum (masyarakat). Mengusahakan tumbuhannya sikap dan gambaran public yang positif terhadap lembaga yang diwakilinya²⁴

Mengenai konsep fungsional humas, *Scott M. Cutlip* dan *Center* dalam bukunya, *Efektif Public Relations*, memberikan penjelasan sebagai berikut:

- a. Memudahkan dan manajemen arus opini yang bersifat mewakili dari publik-publik suatu organisasi, sehingga kebijaksanaan berserta operasionalisasi organisasi dapat dipelihara keserasiannya dengan ragam butuh bantuan dan pandangan publik-publik tersebut.
- b. Menasehati manajemen mengenai jalan dan cara menyusun dan operasionalisasi organisasi untuk dapat diterima semakin maksimal.
- c. Merencanakan dan melaksanakan program-program yang dapat menimbulkannya penafsiran yang menyenangkan terhadap kebijaksanaan operasionalisasi organisasi.

Hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi siswa di sekolah.

Dalam hal ini sekolah merupakan bagian yang internal dari system social yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah, oleh karena itu hubungan sekolah dengan masyarakat harus dibina

²⁴ Rosady, Ruslan, *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm 23.

suatu buhungan yang harmonis. Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk memajukan kualitas pembelajaran, pertumbuhan anak, memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, banyak cara bisa dilakukan oleh sekolah dalam menarik simpati masyarakat terhadap sekolah dan menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat.²⁵

Mengenai tujuan hubunag sekolah dan masyarkat, T. Siapar juga meninjaunya dari sudut kepentingan kedua lembaga tersebut, yaitu kepentingan sekolah dan kepentingan kedua lembaga tersebut, yaitu kepentingan sekolah dan kepentingan masyarakat itu sendiri. Tujuan humas di lembaga sekolah antara lain sebagai berikut:²⁶

- 1) Mengembangkan tat hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- 2) Meningkatkan usaha masing-masing pihak masyarakat dapat meningkatkan pemahamannya terhadap sekolah dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan pertumbuhan pribadi tiap siswa.
- 4) Menciptakan rasa ikut serta dan tanggungjawab bersama antara komponen rumah tangga, sekolah, dan masyarakat dalam

²⁵ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 50

²⁶ Piet A. Sahertian, Dimensi Administrasi Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm. 234

mengembangkan amanat pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara konkrit lagi, tujuan diselenggarakan hubungan sekolah dan masyarakat adalah:

- (a) Mengenalkan pentingnya sekolah bagi masyarakat;
- (b) Mendapatkan dukungan dan bantuan moral maupun financial yang diperlukan bagi pengembangan sekolah
- (c) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang isi dan pelaksanaan program sekolah
- (d) Memperkaya dan memperluas program dan misi sekolah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat
- (e) Memperkembangkan kerjasama yang lebih erat antara keluarga dan sekolah dalam mendidik siswa.²⁷

Tugas humas adalah melakukan publisitas tentang kegiatan organisasi kerja yang patut diketahui oleh pihak luar secara luas. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menyebarkan informasi dan memberikan penerangan-penerangan untuk menciptakan pemahaman yang sebaik-baiknya di kalangan masyarakat luas mengenai tugas-tugas dan fungsi-fungsi yang diemban dalam organisasi kerja tersebut, termasuk juga mengenal kegiatan yang sudah, sedang, dan akan dikerjakan berdasarkan volume dan beban kerjanya.²⁸ Adapun

²⁷ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 189-190.

tugas-tugas pokok atau beban kerja humas suatu organisasi atau lembaga dapat disimpulkan sebagai berikut:²⁹

- 1) Memberikan informasi dan menyampaikan idea tau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membantukannya.
- 2) Membantu pimpinan yang karena tugas-tugas tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memrlukannya.
- 3) Membantu Kepala Sekolah mempersiapkan rencana dan kegiatan langsung yang berhubungan dengan pelaksanaan kepada masyarakat sebagai akibat dari komunikasi timbal balik dengan pihak luar, yang ternyata menumbuhkan harapan untuk penyempurnaan kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi.

Melaksanakan kegiatan humas ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan yaitu:³⁰

- (a) Keterpaduan (*intergrating*), yaitu: keterkaitan antara kepala sekolah , masyarkat dan keluarga yang merupakan suatu kesatuan yang satu berhubungan dengan yang lain.
- (b) Berkesinambungan (*continuiting*), yaitu: suatu proses yang berkembang secara terus menerus.
- (c) Menyeluruh (*coverage*), yaitu: bahwa penyajian fakta-fakta kepada masyarakat itu menyeluruh seluruh aspek.

²⁸ Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Haji Masagung, 1998), hlm.73

²⁹ Ibid., hlm. 74.

³⁰ Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 19985), hlm. 237-238

- (d) Sebuah (*syampliety*), ialah: bahwa informasi yang diberikan secara sederhana. Informasi itu dengan kata-kata yang mudah dimengerti dengan rasa persahabatan.
- (e) Konstruktif (*contsruktivenes*), informasi-informasi itu dapat berbentuk pendapat umum yang positif terhadap sekolah.
- (f) Kesesuaian (*adaptability*), yang dimaksud dengan penyesuaian hendaknya program itu memperhatikan keadaan masyarakat.
- (g) Luwes (*flexibility*), fleksibel ialah program yang sewaktu-waktu mampu menerima perbuatan yang terjadi.
- (h) Berdasarkan definisi, fungsi, ruang lingkup, tugas prinsip manajemen humas tersebut pada intinya dapat diartikan sebagai fungsi manajemen yang khas antara organisasi dengan publiknya, atau dengan kata lain antara lembaga pendidikan dengan publik internal (guru karyawan, dan siswa), dan publik eksternal (orangtua siswa, masyarakat, dan institusi luar). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen humas adalah suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, mengkomunikasikan, serta mengkoordinasikan suatu hal secara serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama dari organisasi atau lembaga pendidikan yang diwakili

b. Pengelolaan pendidikan

Definisi pengelolaan pendidikan oleh para ahli terhadap perbedaan, hal ini disebabkan karena para ahli meninjau pengertian dari

sudut yang berbeda-beda. Ada yang meninjau pengelolaan dari fungsi, benda, kelembagaan dan ada juga yang meninjau pengelolaan pendidikan sebagai suatu kesatuan. Namun jika dipelajari pada prinsipnya definisi-definisi tersebut mengandung pengertian dan tujuan yang sama. Berikut ini adalah pendapat dari beberapa ahli yakni menurut Made Pidarta yang dikutip oleh Sobri, mengartikan pengelolaan pendidikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan menurut Gaffar yang juga dikutip oleh Sobri menjelaskan bahwa pengelolaan pendidikan mengandung arti sebagai proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pengelolaan pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.³¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendel, dan mengembangkan segala upaya di dalam menegtur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, saran dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Atau bisa juga diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses

³¹ Sobri, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Multi Persindo, 2009), hlm.2-3

pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan/organisasi pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 juga menjelaskan tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam permendiknas tersebut dijaarkan mengenai perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, sistem informasi manajemen, dan penilaian khusus. Lalu, pada ranah pelaksanaan program di dalamnya disebutkan adanya peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah/madrasah. Hal ini berkaitan dengan manajemen humas sesuai dengan tema yang diangkat penulis. Adapun butir-butir rumusan peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah/madrasah melibatkan warga dan masyarakat pendukung sekolah/madrasah dalam mengelola pendidikan
- 2) Warga sekolah/ madrasah dilibatkan dalam pengelolaan akademik.
- 3) Masyarakat pendukung sekolah/madrasah dilibatkan dalam pengelolaannon-aakademik.
- 4) Keterlibatkan peserta warga sekolah/madrasah dan masyarakat dalam pengelolaan dibatasi pada kegiatan tertentu yang ditetapkan.
- 5) Setiap sekoalah/madrasah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lilusan.

- 6) Kemitraan sekolah/madrasah dilakukan dengan lembaga pemerintah atau non-pemerintah. Kemitraan SD/MI/SDLB atau yang setara dilakukan minimal dengan SMP/MTs/SMPLB atau yang setara serta dengan TK/RA/BA atau yang setara dilingkungannya.
- 7) Kemitraan SMP/MTs/SMPLB, atau yang setara dilakukan minimal dengan SMA/SMK/SMALB, MA/MAK, SD/MI atau yang setara, serta dunia usaha dan dunia industry.
- 8) Kemitraan SMA/SMK, MA/MAK, atau yang setara dilakukan minimal dengan perguruan tinggi, SMP/MTs, atau yang setara, serta dunia usaha dan dunia industry di lingkungan .
- 9) System kemitraan sekolah/madrasah ditetapkan dengan perjanjian secara tertulis.³²

Kemudian terkait dengan pengelolaan pendidikan di sekolah, maka tidak terlepas dari fungsi pengelolaan itu sendiri. Adapun fungsi pengelolaan pendidikan adalah sebagai berikut.³³

(a) Fungsi perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

(b) Fungsi pergorganisasian

³² Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan

³³ Sobri. Pengelolaan Pendidikan (Bandung: Multi Pressindo, 2009), hlm 3-5

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

(c) Fungsi motivasi

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Motivasi dapat mempengaruhi prestasi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Motivasi dapat muncul karena adanya dorongan internal maupun eksternal.

(d) Fungsi pengawasan

Pengawasan merupakan tindakan yang sangat penting dalam proses pengelolaan pendidikan. Dengan melakukan pengawasan, dapat diketahui keefektifan setiap kegiatan organisasi serta dapat diketahui kelemahan dan kelebihan selama berlangsungnya proses pengelolaan.

c. Ruang Lingkup Hubungan Masyarakat

Dalam Humas, perlu kita memahami tentang ruang lingkup

Humas melalui konsep berikut:

1) Pengembangan

James L. Gibson mengatakan bahwa pengembangan adalah proses yang berusaha meningkatkan efektifitas organisasi dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan

perkembangan tujuan organisasi secara khusus.³⁴ Proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan berkaitan dengan misi organisasi.

Christine S. Broket mendefinisikan pengembangan dengan suatu proses dari perubahan berencana terhadap orang-orang yang ada dalam suatu organisasi secara umum.³⁵ Sedangkan menurut *Richard Beckhord*, berpendapat bahwasannya pengembangan adalah suatu usaha menyeluruh yang memerlukan dukungan dari puncak pimpinan yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas.³⁶

Adapun menurut Adam Indra Wijaya, Pengembangan merupakan suatu proses dari perubahan berencana terhadap orang-orang yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga.³⁷ Sedangkan lembaga adalah wadah/tempat berlangsungnya proses mendidik dan mengajar.³⁸ Jadi pengembangan lembaga merupakan suatu rencana yang cermat yang memfokuskan pada perubahan sekolah (lembaga) untuk meningkatkan mutu lembaga.

2) Citra

Citra (*image*) adalah sebuah pandangan mengenai sesuatu perusahaan atau instansi yang bersifat penilaian objektif masyarakat

³⁴ James L. Gibson dan Ter Djo Ebon Wahid, *Organisasi dan Manajemen: Perilaku Struktur dan Proses* (Jakarta: Erlangga, 1994), 658.

³⁵ Adam Indra Wijaya, *Perubahan dan Pengembangan Organisasi* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 244.

³⁶ Ibid, 38.

³⁷ Ibid, 244.

³⁸ Muhammad Dava Ali & Habibah Dova, *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), 1.

atas kesan, perasaan, gambaran dari publik terhadap intitusi, kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek orang atau organisasi.³⁹

Dalam teori manajemen, pengembangan citra merupakan salah satu bagian yang terpisahkan dari strategi marketing. Citra akan datang dengan sendirinya dari upaya yang ditempuh sehingga komunikasi dan ketrebukaan merupakan salah satu faktor utama untuk mendapatkan citra yang positif.

Menurut *R. Abratt*, citra adalah konteks strategi lembaga terkait dengan proses *corporate image managemen*. Sedangkan menurut *Sanaky*, citra berarti kepercayaan, ide dan impresi seseorang terhadap sesuatu. Senada dengan pendapat *Alma Buchari*, citra merupakan kesan, impersi, perasaan atau persepsi yang ada pada publik mengenai perusahaan atau institusi suatu obyek, orang atau lembaga.⁴⁰

Jadi citra merupakan gambaran yang ada dalam benak publik tentang lembaga. Citra idealnya mencerminkan wajah dan budaya institusi sejalan dengan strateg institusi, jelas dan konsisten. Sasran pencitraan adalah bagaimana tercipta opini publik dalam kaitannya dengan keberadaan sebuah lembaga yang melayani atau memperjelas lembaga tersebut yang tergabung dalam istilah *public relations* atau Humas.

³⁹ Semirat dan Ardianto, *Dasar-Dasar Manajemen Humas Pendidikan, Perspektif Teoritis*, (Bandung : Alfabeta, 2007), 112.

⁴⁰ Alma Buchari, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung: Alfabeta, 1992), 32.

Ada empat cara membentuk citra lembaga pendidikan sebagaimana cutlip mengatakan sebagai berikut:

- a) Menciptakan *public undstanding* (persetujuan atau penerimaan);
- b) Menciptakan *public confidence* (kepercayaan);
- c) Menciptakan *public support* (dukungan) dan
- d) Menciptakan *public corporate* (kerjasama antara masyarakat dengan lembaga).⁴¹

Dengan demikian peran dan tugas public relations atau Humas merumuskan nilai-nilai penting yang bisa mendekatkan produk hasil kepada masyarakat.

3) Lembaga Pendidikan

Sedangkan Lembaga Pendidikan merupakan suatu wadah atau organisasi pendidikan yang sengaja didirikan dengan hasrat dan niat untuk mencerdaskan anak bangsa sebagai generasi penerus. Agar cita-cita Negara dapat tercapai mencetak manusia seutuhnya.

Lembaga pendidikan bisa dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*NobelIndustry*) karena mengemban misi ganda, yaitu propit dan sosial. Misi propit yaitu untuk mencapai keuntungan sedangkan misi sosial bertujuan mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur. Misi ini dapat tercapai secara maksiamal apabila lembaga pendidikan tersebut memiliki modal

⁴¹ Ibid, 39.

human-capital dan *sosial-capital* yang memadai dan juga memiliki tingkat keefektifan dan keefisiensi yang tinggi.

4) Humas Pendidikan

a) Jenis-jenis Humas Pendidikan

Humas pendidikan meliputi pembicaraan hubungan masyarakat luas yang pesannya berupa masalah-masalah pendidikan. Jadi dalam kegiatan humas terkandung suatu kegiatan komunikasi. Humas pendidikan bukan hanya terjadi di sekolah saja, akan tetapi dapat menyangkut semua bentuk komunikasi tentang masalah pendidikan

Pentingnya humas pendidikan dapat diterangkan sebagai berikut :

- (1) Humas merupakan suatu kegiatan yang sangat diperlukan dalam semua pelaksanaan pekerjaan yang memiliki sarana untuk mengenalkan diri kepada masyarakat luas tentang apa yang sedang dan akan dikerjakan.
- (2) Humas merupakan alat untuk menyebarkan gagasan kepada orang lain.
- (3) Humas dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh bantuan yang diperlukan dari orang atau badan lain.
- (4) Humas mendorong usaha seseorang atau suatu badan untuk membuka diri agar diberikan masukan dengan kritik dan saran dari orang lain.

- (5) Humas memenuhi keingintahuan manusia dalam rangka memenuhi naluri untuk selalu berkembang.

Kegiatan humas selalu dilakukan dengan komunikasi, jika ditinjau dari segi komunikasi maka dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

(a) Komunikasi formal: komunikasi yang dilakukan oleh petugas-petugas yang ditunjuk oleh lembaga atau instansi untuk melakukan kegiatan humas. Kegiatan komunikasi formal ini dilakukan secara sistematis, terencana tujuannya dan dinyatakan dengan jelas.

(b) Komunikasi informal: semua pemindahan gagasan atau ide yang dilakukan melalui jalur yang tidak direncanakan terlebih dahulu. komunikasi informal terkadang memiliki keuntungan, antara lain:

(1) Penyebaran informasi dapat langsung kepada tujuannya, karena tidak usah melalui prosedur tertentu.

(2) Tidak mengenal batas-batas organisasi sehingga lebih fleksibel.

(3) Komunikasi berlangsung dalam suasana yang akrab, dengan lebih banyak penjelasan yang rinci yang akhirnya bermanfaat bagi kelancaran komunikasi formal.

(4) Tidak mengenal batas waktu, artinya dapat dilakukan sewaktu-waktu.⁴²

b) Komunikasi Persekolahan

Apabila bila sekolah dipandang sebagai organisasi, maka komunikasi yang terjadi dibedakan atas komunikasi internal dan komunikasi eksternal.

(1) Komunikasi internal adalah komunikasi yang ada di dalam sekolah, yakni: kepala sekolah, dewan guru dan murid.

(2) Komunikasi eksternal adalah komunikasi yang terjadi antara sekolah dengan masyarakat yakni orang tua, wali siswa dan masyarakat pada umumnya.⁴³

c) Bentuk-bentuk Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

(1) Hubungan sekolah dengan orang tua siswa dan warga masyarakat, hubungan ini bisa individual bisa pula organisatoris.

(a) Secara individual

1) Orang tua datang untuk berkonsultasi maupun untuk pemecahan masalah anaknya.

2) Secara sukarela orang tua datang ke sekolah menyampaikan saran-saran bahkan sumbangan untuk kemajuan sekolah

(b) Secara organisasi melalui BP3

⁴² Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 355-356.

⁴³ *Ibid*, 356.

Organisasi ini akan lebih efektif bila sekolah mampu menggerakkan dan memanfaatkan potensi yang ada di kalangan orang tua umpamanya :

- 1) Para dokter untuk duduk pada seksi UKS bahkan untuk mendirikan politeknik sekolah.
- 2) Para insinyur untuk memberikan saran-saran dalam pembangunan sekolah.
- 3) Para tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat lainnya dalam upaya peningkatan mutu dan merebut tempat pada sekolah yang lebih tinggi (seksi akademis) maupun untuk ketrampilan dan kurikulum muatan lokal.
- 4) Para pejabat bidang keamanan untuk peningkatan ketahanan sekolah (seksi peningkatan ketahanan sekolah), seperti penyuluhan tentang narkoba dan miras.
- 5) Para profesional, pejabat dan pengusaha yang juga akan dengan sukarela membantu sekolah demi kepentingan anak-anaknya.
- 6) Para pemuka agama untuk peningkatan IMTAQ (Iman dan Taqwa)

(2) Hubungan Sekolah dengan Alumni

Dari para alumni sekolah memperoleh masukan tentang kekurangan sekolah yang perlu dibenahi, upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk perbaikan, juga melalui alumni dapat dihimpun dana bagi peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan maupun perbaikan pembangunan sekolah (ada beberapa sekolah memanfaatkan beberapa alumni ini), Bahkan mengundang para alumni itu sendiri untuk menyampaikan pengalaman keberhasilannya untuk motivasi atau menularkan pengetahuannya untuk penyegaran dan tambahan wawasan bukan hanya untuk para siswa tetapi juga para guru dan warga sekolah lainnya.

(3) Hubungan dengan dua usaha/ dunia kerja.

Biasanya ini merupakan bidang garapan guru bimbingan dan konseling. Pelaksanaannya :

- (a) Mengundang tokoh yang berhasil untuk datang ke sekolah yang nantinya akan memberikan motivasi untuk melakukan hal yang sama dalam kesuksesannya.
- (b) Mengirim para anak didik ke dunia usaha/dunia kerja. Tentu saja ini menguntungkan kedua belak pihak. Dunia usaha memperoleh tenaga murah sementara dari

pihak sekolah (para siswa) mendapatkan pengalaman yang berharga.

(4) Hubungan Instansi Lain

(a) Hubungan dengan sekolah lain. Hubungan ini dapat dibina melalui MGMP, MKS, MGP, K3S, K3M kelompok kerja kepala Madrasah.

(b) Hubungan dengan lembaga/ Badan-badan Pemerintah swasta. Sebagai contoh kerja sama dengan bank dalam rangka penggalangan dana “gemar menabung” pelajar. Begitu juga kerja sama dengan pertamanan dalam rangka penghijauan.⁴⁴

d) Peranan Media Komunikasi dalam Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Ada beberapa media yang dapat digunakan di antaranya adalah:

1) Media Langsung

Yang tergolong media langsung antara lain :

(a) Rapat-rapat formal yang diselenggarakan sekolah dengan mengundang orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat. Dalam rapat ini disampaikan program sekolah dalam upaya peningkatan kegiatan dan mutu pendidikan.

⁴⁴ *Ibid*, 362.

(b) Pekan pendidikan. Pada saat ini sekolah menampilkan prestasi dan kreasi para siswa sebagai sarana promosi sekolah.

(c) Hari Ulang Tahun Sekolah. Pada peringatan HUT sekolah ini, hubungan kerja sama sekolah dengan orang tua, alumni dan masyarakat juga dapat digalang melalui acara yang melibatkan semua pihak.

(d) Karya wisata, widya wisata gerak jalan atau sepeda santai bersama dan sebagainya.

(e) Kunjungan rumah (*Home Visit*) untuk mengetahui lebih jauh tentang situasi rumah anak didik tertentu. Dengan demikian diharapkan bukan hanya guru sebagai orang tua kedua di sekolah tetapi juga guru sebagai orang tua kedua di rumah.

2) Media tidak langsung

Yang dimaksud media tidak langsung disini adalah

media tanpa tatap muka. Sekolah mengadakan hubungan masyarakat melalui:

(a) Media cetak berupa: buletin atau majalah sekolah, Koran, brosur dan leaflet, atau booklet.

(b) Media elektronika: seperti telepon, siaran radio dan televise, video kaset, slide dan computer.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, 364.

Di atas telah disinggung tentang humas, di mana humas disini memperbincangkan tentang suatu hubungan antara lembaga dengan lembaga lain atau masyarakat di luar lembaga. Hal ini dapat dibahas hubungan antar sekolah dengan masyarakat sebagai berikut:

2. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Sekolah berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan, program, kebutuhan serta keadaan masyarakat. Dan sekolah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat, terutama terhadap sekolah. Dengan demikian antara sekolah dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis.⁴⁶

Hubungan yang harmonis ini akan membentuk:

- a) Saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja.
- b) Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat arti dan pentingnya peranan masing-masing.
- c) Kerjasama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan sekolah.

⁴⁶Muhammad Rohman, dkk, *Manajemen Humas Dalam Perkembangan Sumberdaya Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 272.

Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan baik dan tinggi. Agar tercipta hubungan dan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat, masyarakat perlu mengetahui tentang sekolah yang bersangkutan.

3. Tujuan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

- a) Untuk mengembangkan pengertian masyarakat (orang tua) tentang tujuan dan kegiatan pendidikan di sekolah.
- b) Untuk memperlihatkan bahwa rumah dan sekolah bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan anak disekolah.
- c) Untuk membari fasilitas pertukaran informasi antara orang tua dan guru yang kemudian mempunyai dampak terhadap pemecahan pendidikan anak.
- d) Perolehan opini masyarakat tentang sekolah dijadikan perencanaan untuk pertemuan dengan orang tua dalam rangka untuk kebutuhan murid-murid.
- e) Untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak.⁴⁷

Sedangkan menurut Mulyono, tujuan dari hubungan sekolah dengan masyarakat adalah:

- a) Memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik;
- b) Memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan

⁴⁷ Indrafachrudi, *Manajemen Strategi, Pembuka Ruang Kreativitas Dan Pemberdayaan Potensi Sekolah Dalam System Otonom Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 59.

c) Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.⁴⁸

4. Jenis-jenis Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Jenis hubungan sekolah dan masyarakat itu dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:

Petama, Hubungan edukatif, ialah hubungan kerja sama dalam hal mendidik murid, antara guru di sekolah dan orang tua di dalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri anak.

Kedua, Hubungan kultural, yaitu usaha kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Untuk itu diperlukan hubungan kerja sama antara kehidupan di sekolah dan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian pula tentang pemilihan bahan pengajaran dan metode-metode pengajarannya.

Ketiga, Hubungan institusional, yaitu hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi resmi lain, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerja sama antara sekolah satu dengan sekolah-sekolah lainnya, kepala pemerintah setempat, ataupun perusahaan-perusahaan Negara, yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

⁴⁸ Anggoro, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustkaraya, 2001), 50.

a) Visi-Misi Sekolah

Sekolah sebagai sebuah organisasi yang menjadi tempat untuk mengajar-belajar dan untuk menerima dan memberi kegiatan pendidikan, memiliki orang atau sekelompok orang yang melakukan hubungan kerja sama, yaitu kepala sekolah, kelompok guru dan tenaga fungsional yang lain, kelompok orang tua siswa maupun tokoh masyarakat dalam dewan sekolah.

Keberhasilan sekolah dalam mencari tujuan institusional pendidikan bergantung pada profesionalitas kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan (*Education Leader/school Director*). Kepala sekolah merupakan tumpuan manajemen sekolah dalam upaya mencapai tujuan institusi, karena kepala sekolah bertujuan dan memiliki kewenangan dalam menerapkan arah pendidikan sekolah melalui perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah yang merupakan salah satu tugas pemimpin pendidikan. Kecakapan kepala sekolah merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah akan mampu meningkatkan keberhasilan sekolah.

Untuk itu, para guru maupun kepala sekolah perlu memahami bagaimana cara menyusun visi, misi, tujuan sasaran sekolah yang di kelolanya.

b) Pengertian Visi-Misi

Sering kali kita mendengar saat kampanye lurah atau presiden mengungkapkan visi-misinya. Bahkan mungkin saat kampanye ketua

OSIS di sebuah lembaga pendidikan. Begitu juga dengan sebuah lembaga pendidikan Agar kita tidak hanya mendengar gembor-gembor tentang visi-misi yang disampaikan, berikut ini dijelaskan tentang visi-misi, yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, untuk mencetak peserta didik yang baik dan berkualitas tentunya lembaga pendidikan memiliki visi-misi tertentu. Oleh karenanya berikut ini adalah penjelasannya secara detail.

(1) Pengertian visi menurut para ahli:

Menurut *Kotler*, visi merupakan suatu pernyataan tentang tujuan organisasi yang ditampilkan dalam pelayanan dan produk yang ditawarkan dan dikampanyekan yang biasanya berupa cita-cita masa mendatang, nilai-nilai suatu aspirasi, kebutuhan yang dapat dipenuhi, pelayanan kelompok masyarakat.⁴⁹ Sedangkan menurut *Wibisono*, visi adalah serangkaian kata-kata bahkan rangkaian kalimat mengungkapkan impian, cita-cita, rencana, harapan sebuah perkumpulan, perusahaan, organisasi yang ingin dicapai di masa mendatang. Visi juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk organisasi demi menjamin kesuksesan dan kelestarian organisasi/ perusahaan jangka panjang.

Dengan kata lain dapat diekspresikan visi merupakan ‘*want to be*’ dari perkumpulan, perusahaan ataupun organisasi.⁵⁰

⁴⁹ Kotler Nawawi, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2000), 122.

⁵⁰ *Ibid*, 127.

(2) Hakikat visi Adapun hakikat visi yaitu :

- (a) Searti dengan tujuan, sasaran dan hasil
- (b) Wujudnya lebih baik dari sekarang
- (c) Masa depan: mungkin 25, 10, 5.... Atau 3 tahun yang akan datang.
- (d) Bersifat logis dan realistis (mungkin bisa dicapai)
- (e) Menggambarkan pertumbuhan, perkembangan dan inovasi.
- (f) Berkenaan dengan kepentingan bersama.

(3) Karakteristik Visi

Adapun visi yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- (a) Harus sesuai dengan semangat zaman dan spirit sekolah/Madrasah.
- (b) Harus menggambarkan sosok sekolah/ Madrasah idaman
- (c) Harus mampu menjelaskan arah dan tujuan sekolah/ Madrasah.
- (d) Harus mampu membangkitkan antusias dan komitmen dalam merealisasikan visi sekolah/Madrasah.
- (e) Harus mampu menjadi panduan strategis sekolah/ Madrasah dan menjadi sosok sekolah/ Madrasah idaman masa depan.

Menurut *Edwin A. Locke* dalam esensi kepemimpinan kateistik kata/ kalimat yang digunakan dalam menyusun visi adalah ringkas, jelas, ringkas, sederhana, gampang dipahami, menantang,

stabil, berorientasi masa depan dan disukai/ diinginkan orang banyak.⁵¹ Merumuskan Visi Sekolah:

Kadang-kadang orang mencampuradukkan antara visi dan misi. Sebenarnya kita tidak menciptakan misi. Misi timbul karena adanya keyakinan (*bilieft*). Visi dirumuskan dari keyakinan. Visi tiada lain adlah interpretasi logis rasional dari keyakinan. Rumusan visi merupakan sesuatu yang penting namun tidak mudah untuk direalisasikan. Oleh karena itu visi lebih berfungsi pada pemberian inspirasi dan dorongan untuk tumbuh dan berkembang.

Dalam menentukan visi sekolah/ Madrasah harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan, antara lain:

- a. Perkembangan Iptek begitu cepat akan berpengaruh pada semua aspek kehidupan, termasuk teknologi pendidikan.
- b. Era global akan menyebabkan lalu lintas tenaga kerja sangat mudah, sehingga akan banyak tenaga kerja asing di Indonesia, sebaliknya banyak tenaga kerja Indonesia di luar Negeri.
- c. Era Informasi yang menyebabkan peserta didik dapat informasi dari berbagai sumber, sehingga guru dan sekolah/Madrasah bukan lagi satu-satunya sumber informasi.

⁵¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128-129.

- d. Era global akan berpengaruh terhadap perilaku dan moral manusia, sehingga sekolah/ Madrasah diharapkan berperan menanamkan akhlak kepada siswa.
- e. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang baik bagi anaknya ternyata paralel dengan persaingan antar sekolah untuk menggaet anak yang pandai dengan orang tua yang penuh perhatian, sehingga sekolah/ madrasah yang mutunya jelek akan ditinggalkan mereka.
- f. Di era pasar global seperti AFTA kebutuhan bahasa Inggris akan sangat penting untuk sarana komunikasi di dunia kerja.
- g. Era global juga membuka peluang terjadi pembukaan cabang sekolah/ Madrasah luar Negeri di kota besar di Indonesia.
- h. Masyarakat semakin paham bahwa pendidikan bukan hanya untuk hal-hal yang bersifat kognitif, sehingga prinsip *Multiple intelligence* menjadi salah satu harapan dan sebagainya.

Namun demikian, visi sekolah harus tetap berada dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Artinya, Visi suatu sekolah harus mengacu pada kebijakan yang ditetapkan secara nasional. Hal itu penting dipahami untuk menghindari kekeliruan bahwa sekolah “bebas” menentukan visinya dan tidak terkait dengan pihak lain. Oleh karena itu sekolah merupakan penyelenggara pendidikan dan pendidikan itu diatur dalam suatu sistem pendidikan nasional, tentu saja sekolah berada dalam koridor sistem pendidikan nasional

tersebut. Sekolah juga dapat merumuskan visinya dalam bentuk kalimat filosofis agar mudah diingat dan bahkan “semboyan” bagi warga sekolah. Misalnya ada sebuah sekolah “X” yang merumuskan visinya: “*Unggul dalam prestasi berdasarkan Iman dan taqwa*” disingkat “*UPRES BERIMTAQ*” dan ada pula misalnya sekolah yang merumuskan visinya “*Beriman, Bertaqwa, dan Berbudaya*”.

Kedua visi tersebut berbeda, tapi semuanya benar. Keduanya cukup singkat dan mampu member gambaran karakteristik sekolah/madrasah yang diinginkan di masa mendatang. Keduanya juga tidak menyimpang dari koridor pendidikan nasional, karena pendidikan yang unggul ialah pendidikan yang berdasarkan Iman, takwa dan budaya bangsa yang memang merupakan prinsip-prinsip pendidikan Nasional.

Berdasarkan contoh “UPRES BERIMTAQ” indikator-indikatonya adalah :

- a. Unggul dalam pembinaan agama Islam
- b. Unggul dalam prestasi UAN
- c. Unggul dalam prestasi bahas Arab
- d. Unggul dalam prestasi bahasa Inggris
- e. Unggul dalam prestasi olah raga
- f. Unggul dalam prestasi kesenian
- g. Memiliki lingkungan sekolah. Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar

h. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

Dari Uraian tersebut, maka rumusan visi yang baik seharusnya memberikan Isyarat :

- a. Berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama
- b. Menunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- c. Mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat, dan komitmen.
- d. Mampu menjadi dasar dan mendorong terjadinya perubahan dan pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik.
- e. Menjadi dasar perumusan misi dan tujuan sekolah/ Madrasah.⁵²

Pengertian misi menurut para ahli:

Menurut *Drucker* Misi atau *mission* adalah apa sebabnya kita ada (*what we believe/ we can do why we exist*) dan menjadi alasan mendasar keberadaan suatu organisasi atau lembaga. Misi suatu organisasi lembaga di tingkat pendidikan akan menentukan maksud dan batas kegiatan dan aktivitas belajar mengajar suatu lembaga pendidikan.⁵³

Menurut *Benedicta* dan *Prasetyo* misi merupakan sesuatu yang menentukan kebutuhan apa yang diinginkan dan dipenuhi oleh perusahaan, dimana mereka berada sekaligus berupaya dalam pemuasan dilakukan.

⁵² Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, 130-132.

⁵³ Lihat *Drucker* dalam *Azumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2002), 87.

Misi produk dan jasa yang dihasilkan oleh pasar, organisasi, perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan.⁵⁴

Menurut *Wheelen*, menyatakan misi adalah untaian kalimat yang berisi tujuan dan alasan keberadaan suatu organisasi atau lembaga yang memuat apa yang disediakan oleh organisasi atau lembaga kepada masyarakat. Misi dapat digunakan sebagai petunjuk arah dalam dunia pendidikan. Adapun tujuan dari pengikraran misi adalah menyampaikan kepada stakeholder, dalam organisasi atau lembaga maupun luar, berisi tentang latar belakang berdirinya suatu lembaga.⁵⁵

(4) Hakikat Misi

Adapun hakikat misi adalah :

- (a) Semakna dengan usaha, kegiatan dan tindakan yang strategis.
- (b) Merupakan tugas satuan/ bagian organisasi yang mendukung tugas organisasi.

(5) Karakteristik Misi

Misi memiliki karakteristik, antara lain :

- (a) Menggambarkan upaya mewujudkan visi
- (b) Menunjukkan arah dan tujuan organisasi
- (c) Menunjukkan output organisasi, baik pelayanan, jasa maupun produk.

⁵⁴ Ibid, 114.

⁵⁵ Ibid, 94.

- (d) Menunjukkan sifat tugas: koordinasi, pengaturan, pembinaan atau pengawasan.

Menurut *Bob Will* dan *Robert S. Slum* dalam “*The Visioner Leader*”, misi seyogyanya menggunakan kalimat yang jelas, ringkas, singkat, mengesankan, mudah dipahami, dorongan memaksa diri, dan menonjolkan pelayanan:

1. Perumusan Misi

- a. Meyakini kebenaran dan ketetapan misi.
- b. Mengkaji dan menganalisis dengan teliti kelengkapan tugas organisasi.
- c. Melibatkan semua satuan kerja/bagian organisasi
- d. Menerjemahkan visi organisasi pada kurun waktu tertentu.
- e. Merumuskan dengan pernyataan spesifik dan tegas
- f. Menyatakannya secara tertulis
- g. Memat hal-hal yang bersifat pokok-pokok
- h. Setiap level organisasi dalam suatu organisasi harus memiliki misi yang berbeda.

2. Perumusan Misi Sekolah

Sebuah misi rumusannya selalu dalam bentuk kalimat yang menunjukkan “tindakan” dan bukan kalimat yang menunjukkan “keadaan” sebagaimana pada rumusan visi. Misi hendaknya dirumuskan dalam pernyataan yang operasional untuk dapat diselesaikan. Jika dalam perumusan misi tanpa

mendasarkan pada visi, maka ia tidak akan memiliki otoritas moral untuk mendorong kegiatan, terutama apabila misi tersebut sangat sulit atau memiliki resiko yang tinggi.

Misalnya, sebuah sekolah yang mempunyai visi “Unggul dala Prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa”, maka merumuskan misinya sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- c. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutkan dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

Dari contoh tersebut, tampak bahwa misi selalu dalam bentuk kalimat yang menunjukkan “tindakan” dan bukan kalimat yang menunjukkan “keadaan” sebagaimana pada rumusan visi.⁵⁶

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen humas dalam mewujudkan visi-misi adalah suatu proses hubungan timbale balik antara lembaga pendidikan dengan masyarakat yang dilandasi dengan i'tikad dan

⁵⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 135.

semangat *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *tarahum* (saling mengasihi) dan *ta'awun* (saling atau kerja sama) dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang telah di rencanakan sebelumnya.

